

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakekat Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Pembelajaran

Dalam teori Behavioristik dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuannya dalam bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori ini adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie Dan Skinner (Triyanto, 2011, h. 2).

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan atau proses belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memngolah sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dalam pembelajaran terjadi interaksi dari berbagai komponen, diantaranya yaitu, siswa, guru, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara dan perbuatan yang dapat menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya, dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan

tentang materi yang dipelajari dan dapat merubah pola pikir peserta didik (Fadillah, 2014, h. 10).

Sebagaimana di jelaskan oleh Trianto dalam Dasopong (2017), pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari uraian diatas, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditentukan.

2.1.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru akan memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik (Pane & Dasopang, 2017, h. 10-11).

Hamlik (2010) tujuan pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi.

Oleh karena itu, maka seorang pendidik tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya (h. 80).

Tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pembelajaran yang hendak disampaikan, (2) tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru harus memenuhi syarat-syarat yaitu: (a) secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai, (b) membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi, (c) secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku (Hakim, 2008, h. 80).

2.1.3. Karakteristik Pembelajaran

Setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang jelas, menurut Zuwaili (2013) menyebutkan tentang karakteristik pembelajaran yaitu : (1) memiliki tujuan, yaitu membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu, (2) terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan, (3) fokus kepada materi ajar, terarah dan terencana dengan baik, (4) adanya aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik, (5) aktor guru yang cermat dan tepat, (6) adanya pola atau aturan yang di taati oleh guru dan siswa dalam proporsi masing-masing, (7) memiliki batas atau limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, (8) evaluasi, yaitu baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran harus memiliki alur yang jelas, sehingga dalam pembelajaran yang dilakukan dapat terstruktur dengan baik dan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2.2. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna atau berpengaruh. Efektivitas juga dapat dikatakan sebagai keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa “suasana pembelajaran yang efektif yaitu suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif dan dapat menemukan sendiri ide baru dalam pembelajaran” (Amri, 2013, h. 119).

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rohmawati (2015) “Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”.

Menurut Haryani dalam Muchtar (2015) pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Dengan kata lain efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai (h. 6). Adapun menurut Humaedi dalam bukunya efektivitas adalah tercapainya suatu tujuan tertentu, baik ditinjau dari segi hasil maupun segi usaha yang diukur dengan mutu, jumlah, serta ketepatan waktu sesuai dengan prosedur dan ukuran-ukuran tertentu (h. 41-42)

Menciptakan kondisi belajar yang efektif penting untuk dilakukan oleh guru hal ini mengingat pembelajaran yang efektif dapat membantu

peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Adapun pengertian efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif. Jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan semangat dan dapat memotivasi peserta didik. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Hal ini sebagaimana dikatakan Wotruba dan Wright dalam Unodan Mohamad (2012) dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif. diantaranya yaitu:

2.2.1. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan yang jelas antara topik yang satu dengan topik yang lainnya selamapertemuanberlangsung. Dalam pengorganisasian materi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan antara materi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.

2.2.2. Komunikasi yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya diwujudkan melalui penjelasan secara verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang tertulis atau rencana pembelajaran yang jelas dan mudah dimengerti.

2.2.3. Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Materi merupakan salah satu bagian pokok dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Hal ini sangat penting karena penguasaan materi dalam pembelajaran dapat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Selain itu juga, seorang guru harus mampu mengorganisasikan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi hidup.

2.2.4. Sikap Positif Terhadap Siswa

Sikap positif mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk sikap positif dapat ditunjukkan baik dalam kelas kecil maupun besar. Sikap positif dalam kelas kecil dapat berupa perhatian terhadap masing-masing siswa,

sedangkan sikap positif dalam kelas besar dapat berupa perhatian terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

2.2.5. Pemberian Nilai yang Adil

Pemberian informasi sejak awal terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar berdampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti belajar, sehingga hal tersebut berkontribusi terhadap nilai pelajaran siswa. Keadilan dalam pemberian nilai dapat tercermin melalui kesesuaian tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsistensi terhadap tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, serta umpan balik terhadap hasil yang dicapai siswa.

2.2.6. Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan beberapa karakteristik diantaranya karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlukirannya seorang guru mempunyai pendekatan yang bervariasi, agar proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

2.2.7. Hasil Belajar Siswa yang Baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu yang mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar, seorang guru harus mempunyai indikator atau petunjuk untuk memperoleh ukuran dan

data hasil belajar siswa. Adapun untuk efektivitas terhadap hasil, penilaiannya mengacu pada ketuntasan belajar, yaitu ditentukan dengan kriteria minimal ideal sebagai berikut:

2.2.7.1. Untuk kompetensi dasar pada KI-II dan KIV, siswa dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil test formatif, dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil test formatif.

2.2.7.2. Untuk kompetensi dasar pada KI dan KII, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil test formatif.

2.2.7.3. Untuk Kompetensi dasar pada KI dan KII, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI dan KII untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan (Kunandar, 2013, h. 44).

2.3. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Slameto (2010) mengatakan bahwa terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran. Keempat indikator tersebut yaitu:

2.3.1. Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik.

2.3.2. Tingkat Pengajaran Yang Tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa sudah siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. Tingkat pengajaran yang tepat terlihat dari kesiapan belajar peserta didik. Kesiapan peserta didik dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Tingkat pengajaran yang tepat dikatakan efektif apabila peserta didik sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesiapan belajar peserta didik minimal baik.

2.3.3. Intensif

Intensif yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa peserta didik termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan

untuk mempelajari bahan yang sedang disajikan. Intensif dilihat dari aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Ada empat hal yang dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu: 1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, 2) menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, 3) memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari, 4) memberikan kebiasaan belajar yang baik. Intensif dikatakan efektif apabila usaha guru dalam memberikan motivasi sudah maksimal.

2.3.4. Waktu

Waktu yaitu sejauh mana peserta didik diberi cukup banyak untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Aktivitas peserta didik yang diamati terkait penggunaan waktu mencakup aspek-aspek yaitu: 1) persiapan awal belajar, 2) menerima materi, 3) melatih kemampuan diri sendiri, 4) mengembangkan materi yang sudah dipelajari, 5) penutup. Waktu dikatakan efektif apabila peserta didik menggunakan waktu sudah maksimal, dilihat dari kriteria penggunaan waktu peserta didik dengan baik (h. 19-20).

2.4. Model *Discovery Learning*

2.4.1. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku peserta didik (Hanifah dan Suhana, 2007, h. 77).

Tumurun (2016) *Discovery* ialah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip, proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggabungkan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *Discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan, mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar peserta didik dapat belajar sendiri (h. 8).

Discovery Learning sendiri merupakan salah satu model instruksional kognitif dari Jerome Brunner yang sangat berpengaruh. Menurut Bruner dalam Triatno (2007) *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari

pemecahan masalah serta yang menyertainya akan menghasilkan mengetahui yang bermakna (h. 26).

Menurut Ibrahim dalam Rusli (2020) pembelajaran *discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui perhitungan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (h. 11).

Dalam pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan perkembangan Zaman. Menurut Bruner dalam Hosnan (2014) menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh lingkungan, diantaranya yaitu:

2.4.1.1. Enaktif (*Enactive*), pembelajaran terjadi melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan keterampilan dan pengetahuan motorik seperti meraba, mencengkram, menyentuh, menggigit dan sebagainya.

2.4.1.2. Ikonik (*Icnic*), pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model, gambaran-gambaran dan visualisasi verbal. Anak-anak mencoba memahami dunia sekitarnya melalui bentuk-bentuk perbandingan (komparasi) dan perumpamaan

(tamsil), dan tidak lagi memerlukan manipulasi objek-objek pembelajaran secara langsung.

2.4.1.3. Simbolik, dalam tahap ini siswa sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya anak-anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya.

2.4.2. Tujuan Penggunaan Model *Discovery Learning*

Model penemuan sebagai model belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses hasil belajar, (2) mengarahkan peserta didik sebagai pelajar seumur hidup, (3) mengurangi rasa ketergantungan kepada guru sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran, (4) melatih peserta didik untuk mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

2.4.3. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Dalam persiapan pengimplementasian model *discovery learning* terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Menurut Bruner dalam Hosnan (2014) Diantara langkah-langkah tersebut yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan minat, gaya belajar dan lain sebagainya), (3) memilih

materi pelajaran yang akan dipelajari, (4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, (5) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas dan lain sebagainya untuk dipelajari siswa, mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke yang kompleks, (6) melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Adapun dalam pelaksanaan model *discovery learning* di kelas terdapat beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh pendidik agar dalam mengimplementasikan model tersebut dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, diantara prosedur-prosedur tersebut yaitu:

2.4.3.1. *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada suatu persoalan membingungkan, agar timbul keinginan siswa untuk menyelidiki. Disamping itu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada Persiapan pemecahan masalah.

2.4.3.2. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran kemudian menentukan hipotesis dan menganalisisnya.

2.4.3.3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya

yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

2.4.3.4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pada tahap ini informasi yang telah didapat siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya kemudian ditafsirkan pada tingkatan tertentu.

2.4.3.5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil proses.

2.4.3.6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

2.4.4. **Kelebihan Dan Kekurangan Model *Discovery Learning***

Dalam penerapan model *discoveri learning* terdapat kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Suryosubroto dalam Nasih dan Kholidah (2009) mencatat beberapa kelebihan model *discovery learning* sebagai berikut:

1. Dapat membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik.

2. Pengetahuan yang diperoleh dari strategi ini bersifat pribadi.
3. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada peserta didik misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya.
4. Menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
5. Model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan diri.
6. Model ini mengkondisikan anak didik untuk mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
7. Model *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi anak didik dengan bertambahnya kepercayaan diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
8. Model ini berpusat pada peserta didik sehingga menekankan keaktifan pada peserta didik.
9. Membantu perkembangan peserta didik menuju pemikiran yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Meskipun memiliki banyak kelebihan tetapi model *discovery learning* inipun memiliki kekurangan atau kelemahan.

Suryosubroto dalam Nasih dan Kholidah memaparkan kelemahan-kelemahan dalam model *discovery learning* tersebut adalah: (1) dipersyaratkan diharuskan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini, (2) model ini kurang cocok untuk mengajar kelas besar, (3) harapan yang

ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, (4) mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan, (5) dalam beberapa ilmu pengetahuan memerlukan fasilitas khusus yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide sangat sulit untuk ditemukan.

2.4.5. Prinsip-Prinsip Model *Discovery Learning*

Discovery learning memiliki prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: 1) Semua aktifitas pembelajaran harus difokuskan pada cara memanfaatkan kecakapan mengolah informasi dan menerapkan hasilnya. Dewasa ini, setiap hari siswa mendapat berbagai macam informasi. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing dalam cara memilih dan memilah yang ada untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara logis dan rasional yang didukung oleh fakta-fakta atau data, 2) Siswa dipandang sebagai pusat proses pembelajaran. Semua komponen sistematis seperti, guru, sumber belajar, teknologi, dan sebagainya dipersiapkan untuk menciptakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Inilah yang sering disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, 3) Disamping sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru juga bertindak sebagai pembelajar yang mencari informasi lebih banyak

terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memancing pertanyaan-pertanyaan siswa yang potensial untuk ditindaklanjuti juga bertindak sebagai pembelajar yang selalu berusaha memperluas dan meng-update wawasannya dengan banyak membaca, 4) Penilaian kelas terutama ditekankan pada perkembangan kecakapan mengolah informasi, kebiasaan berfikir logis-analitis, prinsip-prinsip dasar bidang studi, dan pemahaman konseptual, daripada hanya sekadar mengumpulkan fakta-fakta lapangan.

2.4.6. Macam-Macam Pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Proses pembelajaran atau proses belajar mengajar menggunakan model *discovery learning* dapat melibatkan bimbingan guru secara penuh maupun tidak. Ada dua macam atau jenis pembelajaran penemuan, yaitu: pembelajaran penemuan murni. Pada pembelajaran dengan penemuan murni pembelajaran terpusat pada siswa dan tidak terpusat pada guru. Siswa yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberimasalah dan situasi belajar kepada siswa. Siswa mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan dari apa yang siswa temukan. Hal ini sedikit dikaitkan dengan kisah Nabi Ibrahim dalam proses menemukan Tuhan. Dimana akal fikiran adalah sebuah anugerah khusus yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga manusia harus mempergunakannya dengan seksama dan tidak mengambil

keputusan spontan dengan hanya mempergunakan alat indera dan tidak mengindahkan berbagai petunjuk dan arahan yang telah diwahyukan. Kisah Nabi Ibrahim juga bukan sekedar tentang mempergunakan akal dengan semestinya, akan tetapi terdapat bentuk pendidikan aqidah generasi muda yakni mengesakan atau mentauhidkan Allah yang dapat dibuktikan melalui dalil fitrah dan dalil aqli (akal). Fitrah manusia adalah berTuhan .

Yang kedua yaitu model pembelajaran penemuan terarah atau penemuan terbimbing. Pada pengajaran dengan penemuan terbimbing, guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menimpilkan sesuai dengan rancangan guru. Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada pengajaran dengan metode penemuan, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarnya. Jadi yang lebih mengarah ke penelitian ini adalah penemuan terbimbing dimana guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk didiskusikan secara bersama-sama sebelum lembaran kerja siswa diberikan kepada siswa. Tahap ini dimaksudkan untuk mengungkapkan konsep awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Tahap kedua adalah Proses. Pada tahap ini siswa mengadakan kegiatan sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam lembar kerja siswa guna membuktikan sekaligus

menemukan konsep yang sesuai dengan konsep yang benar. Tahap ketiga merupakan tahap pemecahan masalah. Setelah mengadakan kegiatan, siswa diminta untuk membandingkan hasil diskusisebelum kegiatan dengan hasil setelah kegiatan sesuai dengan lembar kerja yang telah di berikan (Riadi, 2017, h. 7-8).

2.5. Pendidikan Agama Islam

2.5.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam Adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila, pendidikan Agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan Agama, baik Agama Islam maupun Agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional (Hawi, 2014, h. 19).

Menurut Darajat dalam Majid (2014) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam

sebagai pandangan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Menurut Al-syaibani dalam Mujib dan Mudzakar (2010), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran dengan suatu aktivitas asasi dan sebagai prosesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Al-jamali dalam Mujib dan Mudzakar (2010), pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, maupun perbuatan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui beberapa cara yaitu pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

2.5.2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan agama Islam

tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar (Majid dan Andayani, 2005, h. 134-135).

Hawi (2014,) fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah: (1) sebagai pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya, (2) penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat, (3) penyusunan mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, (4) perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan, (5) pencegahan, untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya, (6) pengajaran, mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya kepada peserta didik, (7) menyalurkan, untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain (h. 15-16).

2.5.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam yang dimaksud adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan ini. Tujuan itu merupakan tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan islam baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat, maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga Pendidikan

Agama Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap (Azra, 1998, h. 6-7).

Dalam kurikulum PAI Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hawi, 2014, h. 7).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan Nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam konferensi pendidikan Islam Internasional yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama kali dilaksanakan di Makkah pada 1977. Hasil konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya bertitik tolak dari tujuan ajaran islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim

yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Majid, 2012, h. 16).

Jika tujuan Pendidikan Nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, menurut Breiter dalam Hawi (2014) pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat melakukan dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengan dia, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor saluran televisi yang anda tonton dan dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai

keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

2.5.4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya (Hawi, 2014, h. 25).

Menurut Abid (2017) ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama islam meliputi lima aspek yaitu: 1) Al-Quran/Hadis, yaitu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar, 2) keimanan, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik, 3) akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela, 4) fiqih/ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar, 5)tarikh atau kebudayaan islam, menekankan pada kemampuan mengabil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial untuk

melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

2.6. Hasil Belajar

2.6.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti : 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan/perolehan. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh adanya pengalaman yang di lakukan .

Secara umum Abdurrahman (1999) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi dari satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dan lingkungan (h. 38).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut dimyanti dan mudjiono (2006) yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembealajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang ditandai dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh penyelenggara pendidikan (h. 3).

Rusman (2012, h. 123) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat

diatas Jihad dan Haris (2010) mengemukakan hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (h. 14). Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa hasil belajar merupakan segala bentuk perubahan yang nyata baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bentuk dan hasil proses pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan model *discovery learning* yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

2.6.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa tersebut dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa tersebut (Sudjana, 2000, h. 40).

Faktor dari dalam diri siswa terutama adalah kemampuan dari dalam dirinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Selain faktor kemampuan peserta didik juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat, dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal

yang wajar sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku yang diniati dan disadari.

Meskipun demikian hasil yang dicapai juga tidak terlepas dari faktor lingkungan peserta didik. Artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalaah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya kualitas belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Sudjana dan Rifai (2001) faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa. Hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat memprngaruhi. Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (h. 39).

2.6.3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Bloom dalam Mulyadi (2010) dengan *Taxonomi of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu: (1) ranah kognitif, adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom ranah kognitif terbagi mejadi enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan, hafalan dan ingatan), *comprehension*

(pemahaman, *aplication* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian),(2) ranah afektif, merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik melalui tingkah lakunya. (3) ranah psikomotorik, hasil belajar ini akan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*)dan kemampuan bertindak individu.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa dalam hasil belajar harus mengembangkan tiga ranah yaitu kognitif, afekif dan psikomotorik.Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan pengajaran.dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan sikap maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran yang telah mencapai tujuan.

2.7. Kajian Relevan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di SMPN 9 Kendari yaitu sebagai berikut:

2.6.1. Tabel Kajian Relevan

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas penerapan metode <i>discovery learning</i> dalam	Sama-sama mengkaji mengenai efektivitas	Terletak pada model dan metode yang digunakan

	pembelajaran agama di SMK Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar (Ali Akbar, 2015)	penerapan <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran Agama Islam.	oleh peneliti
2.	efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model <i>discovery learning</i> di kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015 (Agus Gunawan, 2015)	Sama-sama memfokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Peneliti sebelumnya mengkaji mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti saat ini mengkaji tentang efektivitas pelaksanaan model <i>discovery learning</i>
3.	Implementasi Pendekatan Saintifik Model <i>Discovery learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul (Reni Sintawati, 2014)	Sama-sama membahas tentang model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran	penelitian terdahulu mengkaji tentang pendekatan saintifik dengan model <i>discovery learning</i> sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai efektivitas pelaksanaan model <i>discovery learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam .